



MERAWAT NUSANTARA

*Menumbuhkan Kembali Spirit
Persatuan dalam Kebhinekaan*



PENYUNTING

ABD. AZIS TATA PANGARSA, M.Pd

MERAWAT NUSANTARA

Menumbuhkan Kembali Spirit Persatuan dalam Kebhinekaan

© Genius Media, 2017

Penulis: Anggota Grup SPN - Sahabat Pena Nusantara

Penyunting: Abd. Azis Tata Pangarsa, M.Pd

Layouter: M. Rofiq

Cetakan Pertama, 2017

SBN : 978-602-1033-22-7

Diterbitkan oleh

Penerbit GENIUS MEDIA

Puncak Permata Sengkaling B-9,

Sumbersekar Dau Malang 65151, Jawa Timur

E-mail: bukugeniusmedia@gmail.com

<http://www.geniusmedia.co.id>

Anggota IKAPI Jawa Timur

No. 153/JTI/2014

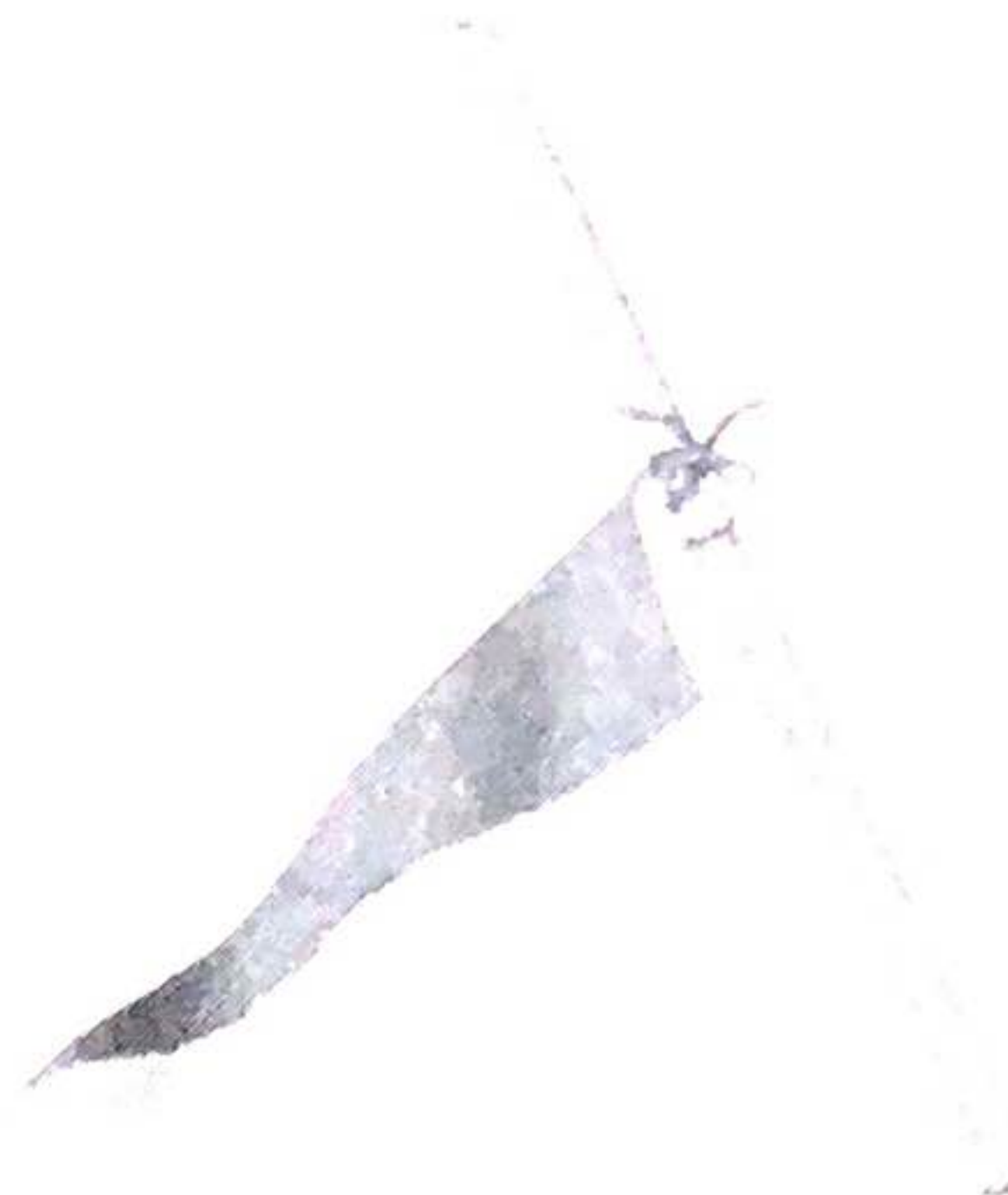
All rights reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian

atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

DAFTAR ISI



PENGANTAR DARI PENYUNTING.....	iii
DAFTAR ISI.....	vii

BAB I

MERAWAT NUSANTARA SEBAGAI AKTUALISASI PANCASILA DAN UUD 1945 DALAM KEHIDUPAN	1
---	----------

PANCASILA: PAYUNG UMAT BERAGAMA

<i>Oleh: Muhammad Makmun Rasyid</i>	<i>3</i>
---	----------

MERAWAT SILA “KETUHANAN YANG MAHA ESA”

<i>Oleh: M. Arfan Mu’ammam.....</i>	<i>12</i>
-------------------------------------	-----------

MERAWAT KEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB

<i>Oleh: Joyojuwoto.....</i>	<i>14</i>
------------------------------	-----------

PERSATUAN INDONESIA, MENJADI KUNCI PERTAHANKAN KEDAMAIAN BERBANGSA

<i>Oleh: Helmi Yani</i>	<i>18</i>
-------------------------------	-----------

MERAWAT SILA KEEMPAT, KERAKYATAN YANG DIPIMPIN OLEH HIKMAT KEBIJAKSANAAN DALAM PERMUSYAWARATAN/ PERWAKILAN

<i>Oleh: Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag.....</i>	<i>23</i>
---	-----------

MERAWAT BHINEKA TUNGGAL IKA

<i>Oleh: Ngainun Naim</i>	<i>29</i>
---------------------------------	-----------

BHINNEKA BELUM TUNGGAL IKA

<i>Oleh: Hernowo.....</i>	<i>33</i>
---------------------------	-----------

MERAWAT UUD 1945; CARA MENJAGA BANGSA DI ERA MODERN <i>Oleh: Lukman Santoso Az</i>	37
MERAWAT KEINDONESIAAN KITA <i>Oleh: Zaprulkhan</i>	43
BAB II	
MERAWAT NUSANTARA DALAM KONTEKS PENDIDIKAN DAN BUDAYA	47
NASIONALISME PENDIDIKAN <i>Oleh: Abdul Halim Fathani</i>	49
MERAWAT PENDIDIKAN NASIONAL SESUAI DENGAN UU NOMOR 20 TAHUN 2003 <i>Oleh: Abd. Azis Tata Pangarsa</i>	54
MERAWAT PENDIDIKAN NASIONAL <i>Oleh: Dewi Purwati</i>	60
MERAWAT PERSATUAN INDONESIA <i>Oleh: Masruri Abd Muhit</i>	64
MERAWAT SPIRIT MULTIKULTURALISME <i>Oleh: Much. Khoiri</i>	69
MERAWAT WARISAN BUDAYA <i>Oleh: Ahmad Fahrudin</i>	74
DARI MADURA MERAWAT INDONESIA PERSPEKTIF KEARIFAN LOKAL TANEYAN LANJHANG <i>Oleh: Bahrus Surur-Iyunk</i>	80
BAHASA MADURA: DI ANTARA HEMPASAN MODERNISASI <i>Oleh: Syaiful Rahman</i>	91
MERAWAT BAHASA INDONESIA <i>Oleh: Rita Audriyanti</i>	96
MERAWAT WISATA LOKAL <i>Oleh: Irvan Shaifullah</i>	100

KHAZANAH ISLAM NUSANTARA:

MEMBUMIKAN NILAI-NILAI ETIKA RANGGAWARSITA

Oleh: Abdul Muid Badrun..... 102

MERAWAT INDONESIA MELALUI ARSIP

Oleh: Agung Kuswantoro 105

MERAWAT NUSANTARA:

8 INSPIRASI DARI MASJID CHENG HOO SURABAYA

Oleh: Choirul Mahfud..... 107

MENANGKAP PESAN DARI TRADISI BANCAAN

Oleh: Masruhin Bagus 114

MERAWAT KEMERDEKAAN

Oleh: Mudjiharto 118

PESANTREN, MINIATUR NKRI

Oleh: Atiqoh hamid..... 121

BAB III

MERAWAT NUSANTARA DALAM

BINGKAI HIKMAH KEHIDUPAN 125

KEBIASAAN HIDUP DI TENGAH KEMAJEMUKAN

Oleh: Prof. Dr. H. Imam Suprayogo..... 127

DARI LAUT 'KAMI' BISA HIDUP

Oleh: Aditya Akbar Hakim 130

MERAWAT BINATANG TERNAK

Oleh: Athiful Khoiri..... 135

MERAWAT CINTA ANTAR SESAMA

Oleh: Didi Junaedi 140

MENSYUKURI AMANAH KEKHALIFAHAN

DENGAN MERAWAT AIR

Oleh: Eni Setyowati 143

GOTONG ROYONG, SEDERHANA YANG MENGGUGAH

Oleh: Gigih Kurniawan..... 149

MARILAH KITA MULAI DARI RUMAH	
<i>Oleh: M. Husnaini</i>	153
MANFAAT MERAWAT HEWAN TERNAK	
<i>Oleh: M. Nurroziqi</i>	159
MERAWAT IKAN LAUT	
<i>Oleh: Syahrul</i>	163
MERAWAT ANAK CERDAS	
<i>Oleh: Dr. H.M. Taufiqi , SP, M.Pd</i>	168
MERAWAT WANITA LEWAT PESANTREN	
<i>Oleh: Abdisita Sandhyasosi</i>	172
 BAB IV	
MERAWAT NUSANTARA DEMI KEMAJUAN DAN PEMBANGUNAN DAERAH	175
MERAWAT KABUPATEN	
<i>Oleh: Gunarto</i>	177
MERAWAT DESA MEMBANGUN NEGERI	
<i>Oleh: Hayat</i>	185
MERAWAT TUMBUHAN	
<i>Oleh: Hidayatun Mahmudah</i>	191
MERAWAT KOTA	
<i>Oleh: Rika Parmadi</i>	195
KESADARAN MERAWAT LINGKUNGAN DARI HAL KECIL	
<i>Oleh: Eka Sutarmi</i>	199
 MENGENAL PENULIS	203
SEKILAS TENTANG SAHABAT PENA NUSANTARA (SPN)	216
KOLEKSI BUKU KARYA SAHABAT PENA NUSANTARA (SPN)	218



MERAWAT SILA “KETUHANAN YANG MAHA ESA”

Oleh: M. Arfan Mu'ammarr

Diantara sila yang ada, sila pertama memiliki sejarah perdebatan yang cukup pelik, ulama-ulama kita mati-matian memperjuangkannya, sila pertama yang awalnya berbunyi “Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syari’at Islam bagi pemeluk-pemeluknya” berubah menjadi “Ketuhanan yang Maha Esa”, demi mengakomodir kepentingan agama lain yang ada di Indonesia dan demi menjaga kesatuan bangsa. Keputusan tersebut diputuskan pada sidang PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) tanggal 18 Agustus 1945.

Karenanya sebagai penerus bangsa, sudah semestinya kita merawat dan melestarikan sila tersebut. Jika ada upaya-upaya untuk mengikis makna dari sila tersebut maka perlu dilawan sekuat tenaga. Contoh seperti adanya upaya untuk menghilangkan kolom agama dalam KTP, itu merupakan bentuk pengikisan makna dari sila pertama. Artinya jika kolom agama dalam KTP dihilangkan, maka seseorang tidak memiliki agama, dan sudah dapat dipastikan ia tidak memiliki Tuhan.

Perjuangan merawat sila “Ketuhanan yang Maha Esa” selain dari aspek sejarah, ada aspek lain yang dapat menjadi pertimbangan kita untuk memperjuangkannya. Yaitu bangsa ini bukanlah negara sekuler seperti di Barat. Bangsa ini walaupun negara Republik dengan sistem demokrasi, namun bangsa ini masih sangat memegang teguh agama masing-masing. Artinya agama masih mendapatkan ruang di publik, dan itulah cikal-bakal toleransi di Indonesia. Sedangkan di Barat, agama sama sekali tidak memiliki ruang di publik, dan itulah cikal bakal *untolerance* di Barat.

Ada sebuah dialog menarik terkait toleransi di Barat, suatu ketika guru saya Dr. Hamid Fahmy Zarkasyi, Ph.D diberi tugas kementrian luar negeri RI untuk mengikuti program *Public Diplomacy Campaign* ke Austria di Universitas Vienna dan Universitas Salzburg. Disaat seminar berlangsung ada salah seorang peserta bertanya “saya dan keluarga saya dan saya kira juga kebanyakan keluarga di Austria disini tidak tahan bertetangga dengan keluarga Muslim”. Pertanyaan yang cukup mengejutkan, Barat yang selalu mendengungkan toleransi, namun dalam masyarakatnya sendiri merasa tidak nyaman bertetangga dengan agama lain.

Lantas Dr. Hamid Fahmy Zarkasyi, Ph.D menjawab “saya kira anda di Barat terlalu kaku berpegang pada faham sekularisme, sehingga tidak toleran pada agama. Apapun yang berbau agama anda tolak, apalagi kalau hal itu masuk kedalam ruang Publik, sesuatu yang tidak mungkin terjadi di Barat adalah masuknya agama ke ruang-ruang publik”. Sedangkan di Indonesia, kita terbiasa mendengar seorang pendeta berceramah di TV, warga Indonesia juga sudah terbiasa menyaksikan perayaan nata di *mall-mall* dengan berbagai atribut yang menghiasinya. Demikian juga warga non-muslim sudah terbiasa melihat bahkan ikut merayakan sebageian perayaan hari besar Islam seperti Idul Fitri.

Dari cuplikan dialog tersebut dapat ditangkap bahwa, semakin sekuler sebuah negara maka semakin tidak toleran. Artinya semakin negara memarginalkan agama dan melarang agama masuk keruang publik, maka semakin warganya tidak terbiasa dengan perbedaan yang ada. Tapi anehnya, yang kini dituduh *ekslusif* adalah orang-orang beragama. Padahal konflik agama selama ini, jikapun ada, tidak sebesar konflik politik. Tidak sebesar perang teluk dan invasi AS ke Irak dan Afghanistan. Jumlah yang mati sia-sia pun lebih banyak konflik politik.

Sebagai generasi muda penerus bangsa, kita harus senantiasa merawat dan menjaga sila kesatu ini. Karena dengan adanya sila “Ketuhanan yang Maha Esa”, akan menjadi benteng perlindungan umat Islam di Indonesia untuk bisa lebih toleran dan tidak menjadi negara sekuler yang cenderung *untolerance*.